

Teologi Perdamaian dalam Masyarakat Majemuk: Analisis Konflik dan Model Dialog Antar Agama di Indonesia

Petrus Subekti¹, Victor Deak²

Pendidikan Agama Kristen, STT Kharisma, Bandung, Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: petrussubekti14@gmail.com

Diterima: 01-06-2026 | Disetujui: 08-06-2026 | Diterbitkan: 10-06-2026

ABSTRACT

Indonesia is a nation characterized by significant diversity in religion, ethnicity, culture, and language. While this diversity represents a valuable social asset, it may also generate conflict if not properly managed. This study aims to analyze the theology of peace within Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, and Buddhism, and to identify interfaith dialogue models relevant to Indonesia's pluralistic society. The research employs a qualitative descriptive approach through interviews with religious leaders and a review of relevant literature. The findings reveal that all religions contain theological values that support peace, including love, forgiveness, justice, compassion, tolerance, respect for human dignity, and self-control. The study also shows that conflicts within plural societies are generally not rooted in religious teachings themselves but are influenced by prejudice, excessive fanaticism, misunderstanding, social inequality, and political interests. Furthermore, interfaith dialogue is regarded as an effective model for fostering mutual understanding, strengthening social cooperation, and maintaining harmony amid diversity. Therefore, the theology of peace and interfaith dialogue play a strategic role in promoting national unity and harmonious coexistence in Indonesia's multicultural society.

Keywords: *Theology of Peace; Plural Society; Interreligious Conflict; Interfaith Dialogue; Religious Harmony.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi dalam aspek agama, suku, budaya, dan bahasa. Kondisi ini dapat menjadi kekuatan sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teologi perdamaian dalam lima agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, serta mengidentifikasi model dialog antaragama yang relevan dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara terhadap tokoh agama dan studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh agama memiliki nilai-nilai teologis yang mendukung perdamaian, seperti kasih, pengampunan, keadilan, belas kasih, toleransi, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengendalian diri. Penelitian juga menemukan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat majemuk umumnya tidak bersumber dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh prasangka, fanatisme, kesalahpahaman, kesenjangan sosial, serta kepentingan politik tertentu. Selain itu, dialog antaragama dipandang sebagai model yang efektif untuk membangun saling pengertian, memperkuat kerja sama sosial, dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Dengan demikian, teologi perdamaian dan dialog antaragama memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan dan kehidupan harmonis di Indonesia.

Kata kunci: Teologi Perdamaian; Masyarakat Majemuk; Konflik Antaragama; Dialog Antaragama; Kerukunan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Subekti, P., & Deak, V. . (2026). Teologi Perdamaian dalam Masyarakat Majemuk: Analisis Konflik dan Model Dialog Antar Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1826-1836. <https://doi.org/10.63822/d222c809>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beranekaragam, baik dari segi suku, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, dan Dayak; budaya yang tercermin dalam berbagai bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, serta tradisi lokal; maupun agama yang dianut masyarakat, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini sebenarnya merupakan sebuah kekayaan bangsa, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam kenyataannya, konflik antar agama masih sering terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, serta kepentingan tertentu (Al Mufida et al., 2025). Konflik tersebut biasanya muncul karena adanya sikap fanatik yang berlebihan, merasa agama sendiri paling benar, kurangnya toleransi, serta adanya kepentingan politik maupun sosial yang memanfaatkan agama untuk tujuan tertentu. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang toleransi dan hidup dalam perbedaan membuat hubungan antar umat beragama menjadi mudah tegang. Akibatnya, perbedaan yang seharusnya dapat menjadi kekuatan justru berubah menjadi sumber perpecahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman memerlukan pengelolaan sosial yang baik melalui sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta ruang perjumpaan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar kelompok masyarakat. Tanpa adanya upaya tersebut, pluralitas berpotensi memunculkan ketegangan sosial yang mengganggu kerukunan hidup bersama (Mayasaroh, 2020).

Perpecahan ini jika di lihat dari perspektif teologis, semua agama pada dasarnya mengajarkan tentang kasih dan perdamaian. Menurut ahli, permasalahan sering kali terletak pada cara memahami ajaran tersebut yang terlalu sempit (Natalia, 2016). Pemahaman yang sempit ini membuat sebagian orang sulit menerima perbedaan dan akhirnya memicu konflik di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, konflik antar agama di Indonesia sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh perbedaan ajaran, tetapi lebih kepada cara orang memahami dan menjalankan ajaran tersebut. Banyak konflik muncul karena sikap eksklusif, yaitu merasa agama sendiri paling benar tanpa mau memahami orang lain. Sikap ini menyebabkan intoleransi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya intoleransi tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan, tetapi juga oleh pemahaman keagamaan yang eksklusif dan minimnya ruang dialog yang memungkinkan terjadinya saling pengertian antar kelompok agama (Kaha, 2020).

Selain dipengaruhi oleh pemahaman yang sempit terhadap agama, konflik juga sering dipengaruhi oleh faktor di luar agama, seperti kepentingan politik, ekonomi, dan sosial. Agama kadang dijadikan alat untuk memperkuat kepentingan tertentu, sehingga menyebabkan situasi semakin rumit dan konflik menjadi lebih sulit diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik agama sering kali bukan murni masalah teologi, melainkan sudah bercampur dengan berbagai kepentingan lain. Di sisi lain, kurangnya dialog antar umat beragama juga menjadi masalah penting. Banyak orang hidup berdampingan, tetapi tidak benar-benar saling mengenal dan memahami. Akibatnya, muncul prasangka, kesalahpahaman, dan kecurigaan yang sewaktu-waktu dapat memicu konflik.

Dari sisi teologi, kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak pemahaman yang sempit dan belum kontekstual. Ajaran tentang kasih dan perdamaian belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Natalia, 2016). Oleh karena itu, diperlukan pembaruan cara berpikir teologis yang lebih terbuka dan relevan dengan kondisi masyarakat yang beragam. Masalah ini menjadi penting untuk dibahas karena dampaknya tidak hanya merusak hubungan antar masyarakat, tetapi juga dapat mengancam persatuan

bangsa pada masa yang akan datang. Jika dibiarkan, konflik tersebut dapat berkembang menjadi radikalisme dan perpecahan yang lebih besar.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya dilihat dari sisi sosial, tetapi juga dari sisi teologis. Teologi perdamaian menjadi penting untuk membentuk cara pandang umat agar lebih terbuka dan menghargai perbedaan (Natalia, 2016). Selain itu, dialog antar agama juga dibutuhkan sebagai sarana untuk mengurangi kesalahpahaman, membangun saling pengertian, serta menciptakan kehidupan yang damai. Dialog ini bukan hanya sekadar diskusi formal, tetapi juga menjadi sarana untuk saling memahami dan hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat majemuk, dialog antaragama dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif untuk membangun kerukunan karena mampu mengurangi prasangka, memperkuat komunikasi, serta mendorong kerja sama lintas agama dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi bersama (Leso, 2026). Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konflik agama, toleransi, maupun dialog antaragama di Indonesia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan sosial, politik, atau hanya membahas satu tradisi keagamaan tertentu. Penelitian yang secara khusus membandingkan pandangan teologi perdamaian dari berbagai agama melalui data lapangan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan konsep teologi perdamaian dari berbagai agama dengan model dialog antaragama yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tema teologi perdamaian, toleransi, kerukunan umat beragama, dan dialog antaragama dalam konteks masyarakat Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada perspektif satu agama tertentu atau hanya mengkaji perdamaian dari sisi konseptual dan teoritis. Selain itu, penelitian yang menghubungkan secara langsung konsep teologi perdamaian dengan realitas konflik serta praktik dialog antaragama dalam masyarakat majemuk masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu juga cenderung menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum banyak menghadirkan pandangan langsung dari tokoh-tokoh agama sebagai sumber data utama. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami titik temu nilai-nilai perdamaian lintas agama yang dapat menjadi dasar pengembangan model dialog antaragama yang kontekstual di Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis komparatif terhadap pandangan tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha mengenai teologi perdamaian, faktor penyebab konflik, serta relevansinya dalam membangun dialog antaragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan teologi perdamaian dengan model dialog antar agama yang kontekstual di Indonesia. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konflik agama dari sisi sosial atau hanya teori, penelitian ini mencoba menghubungkan pemahaman teologi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rahmah, 2023). Selain itu, penelitian ini juga menawarkan bentuk dialog antar agama yang tidak hanya bersifat formal, tetapi lebih praktis, seperti dialog dalam kehidupan sosial, kerja sama antar umat beragama, dan sikap saling menghargai dalam keseharian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah teori, tetapi juga memberi solusi yang bisa langsung diterapkan (Rahmah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara tokoh agama melihat ajaran perdamaian dalam agama masing-masing. Penelitian ini mendapatkan datanya melalui wawancara langsung dengan orang-orang dari berbagai agama, seperti Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Islam. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan melihat buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema perdamaian dan toleransi antarumat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana setiap agama mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih, toleransi, dan hubungan antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis berharap dapat menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan menjadi penghalang untuk hidup rukun; sebaliknya, perbedaan agama dapat menjadi dasar untuk saling menghormati dan membangun kerukunan dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama mengenai perspektif mereka tentang ajaran perdamaian dalam agama masing-masing. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana setiap agama memandang perdamaian, toleransi, kasih, serta hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang menjadi dasar terciptanya perdamaian menurut masing-masing agama (Mujiburrahman & Kamaruzzaman, 2026). Melalui pandangan para tokoh agama, penelitian ini berupaya melihat bagaimana ajaran keagamaan tidak hanya dipahami sebagai doktrin atau ajaran normatif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial yang nyata, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk (Mujiburrahman & Kamaruzzaman, 2026).

Hasil wawancara yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan antaragama mengenai perdamaian, faktor-faktor yang dapat memicu konflik, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kerukunan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menggambarkan konsep perdamaian dari masing-masing agama, tetapi juga menunjukkan kontribusi nilai-nilai keagamaan dalam mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (WILDON, 2025)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa setiap agama memiliki ajaran yang menekankan pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga hubungan yang harmonis sesama manusia (Haitomi et al., 2022). Meskipun ada perbedaan dalam perspektif dan cara ajaran disampaikan, semua narasumber pada dasarnya mengatakan bahwa perdamaian adalah salah satu hal penting yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara dengan para tokoh agama tentang ajaran perdamaian:

1. Islam

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, perdamaian dalam Islam dipahami sebagai keadaan yang

mencerminkan keadilan, ketenteraman, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah serta sesama manusia. Perdamaian tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi juga sebagai upaya aktif untuk menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera. Dalam perspektif ini, perdamaian memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial, karena tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan tanggung jawab manusia dalam membangun kehidupan bersama.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, narasumber menjelaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dan dihargai. Perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang dapat menjadi sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam memandang keberagaman sebagai peluang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, bukan sebagai sumber perpecahan.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat sering kali bukan disebabkan oleh perbedaan agama itu sendiri, melainkan oleh berbagai faktor lain seperti ketidakadilan, kepentingan politik, kesenjangan sosial, serta kesalahpahaman antar kelompok (Sukardiman, 2024). Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya sikap adil, tabayyun (klarifikasi terhadap informasi), serta penyelesaian masalah melalui musyawarah dan pendekatan yang damai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam mencegah konflik dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.

Selain itu, narasumber menegaskan bahwa dialog antaragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun perdamaian. Dialog dipahami sebagai sarana untuk membangun saling pengertian, mengurangi prasangka, dan memperkuat hubungan antarumat beragama tanpa harus menghilangkan identitas maupun keyakinan masing-masing (Saumantri, 2023). Melalui dialog, masyarakat dapat belajar memahami perbedaan secara lebih terbuka sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan konstruktif. Dengan demikian, teologi perdamaian dalam Islam tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai melalui penghormatan terhadap martabat manusia, sikap toleran, keadilan, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung kerukunan dan dialog antaragama di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

2. Kristen

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Kristen, perdamaian dipahami sebagai salah satu inti ajaran Alkitab yang diwujudkan melalui kasih, pengampunan, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan maupun sesama manusia. Perdamaian tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai cara hidup yang mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber menjelaskan bahwa damai sejati berasal dari Allah dan menjadi dasar bagi manusia untuk hidup berdamai dengan dirinya sendiri serta dengan orang lain.

Narasumber menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan teladan utama dalam ajaran perdamaian. Melalui kehidupan dan pengajaran-Nya, Yesus menunjukkan kasih tanpa membedakan latar belakang seseorang serta mengajarkan pengampunan bahkan kepada mereka yang berbuat jahat (Rahardjo, 2010). Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai melalui sikap kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan kesediaan untuk mengampuni. Perdamaian dipandang sebagai wujud nyata dari iman yang diwujudkan dalam relasi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, narasumber menjelaskan bahwa ajaran Kristen mendorong umat untuk menghormati keberagaman serta membangun hubungan yang baik dengan semua orang tanpa memandang agama, suku, maupun budaya (Heriyanto, 2025). Konflik yang terjadi dalam masyarakat sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor agama, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, politik, serta kesalahpahaman antarkelompok. Karena itu, orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi yang mengedepankan komunikasi, keadilan, dan kasih dalam menyelesaikan konflik.

Selain itu, narasumber menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai sarana membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka. Dialog dipandang sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan setiap kelompok agama saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama tanpa kehilangan identitas keyakinannya masing-masing (Arifianto, 2024). Melalui dialog dan kerja sama sosial, perdamaian dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa teologi perdamaian dalam Kekristenan berakar pada kasih Allah yang diwujudkan melalui pengampunan, toleransi, rekonsiliasi, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting bagi umat Kristen dalam membangun kerukunan, memperkuat persaudaraan, dan menjaga kehidupan yang damai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

3. Katolik

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan romo Katolik, perdamaian dipahami sebagai salah satu nilai utama dalam ajaran Gereja Katolik yang berakar pada kasih, pengampunan, persaudaraan, dan kehidupan yang harmonis (Ronaldo & Riyanto, 2025). Narasumber menjelaskan bahwa Yesus Kristus merupakan teladan sekaligus pembawa damai yang mendamaikan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, setiap umat Katolik dipanggil untuk menjadi pembawa damai serta melanjutkan karya perdamaian melalui kehidupan sehari-hari.

Menurut narasumber, dasar utama terciptanya perdamaian adalah sikap saling mengampuni. Seseorang tidak dapat hidup damai apabila masih menyimpan kebencian dan dendam terhadap orang lain. Karena itu, umat Katolik diajarkan untuk mengembangkan kasih, kesabaran, dan kerendahan hati sebagai wujud nyata dari iman. Perdamaian tidak hanya dipahami sebagai nilai spiritual, tetapi juga diwujudkan dalam hubungan sosial yang baik dengan sesama.

Narasumber juga menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat majemuk sering kali muncul karena kesalahpahaman, kurangnya pemahaman terhadap agama lain, serta adanya fanatisme yang berlebihan. Selain itu, konflik tidak selalu berakar pada ajaran agama, tetapi sering dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik. Oleh sebab itu, Gereja Katolik menekankan pentingnya dialog, komunikasi yang terbuka, rekonsiliasi, dan kesediaan untuk saling mendengarkan sebagai cara menyelesaikan konflik secara damai (Zalukhu, 2025).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, Gereja Katolik memandang dialog antaragama sebagai sarana penting untuk membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka (Magnis-Suseno, 2008). Dialog tidak bertujuan menghilangkan identitas keagamaan, melainkan menciptakan ruang perjumpaan yang memungkinkan setiap kelompok agama saling mengenal, menghormati, dan bekerja sama. Selain itu, perdamaian juga diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang agama.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa teologi perdamaian dalam Katolik berpusat pada kasih, pengampunan, rekonsiliasi, dan dialog. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi umat Katolik untuk membangun kerukunan, memperkuat persaudaraan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

4. Hindu

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Hindu, perdamaian dipahami sebagai keadaan harmonis yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri. Perdamaian tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga terciptanya keseimbangan dan keselarasan dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, perdamaian menjadi salah satu tujuan penting yang harus diwujudkan dalam kehidupan umat Hindu.

Narasumber menjelaskan bahwa konsep dharma menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan yang damai. Dharma mengajarkan manusia untuk hidup sesuai dengan kebenaran, kewajiban moral, dan tanggung jawab sosial (Titib, 2001). Selain itu, ajaran Hindu juga menekankan prinsip ahimsa, yaitu sikap tanpa kekerasan yang diwujudkan melalui pengendalian diri, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama makhluk hidup. Melalui penerapan dharma dan ahimsa, umat Hindu diajarkan untuk menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, narasumber menjelaskan bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus diterima dan dihargai. Konflik yang terjadi di tengah masyarakat sering kali bukan disebabkan oleh ajaran agama, melainkan oleh kesalahpahaman, prasangka, kepentingan kelompok, atau kurangnya komunikasi antar masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter, pemahaman agama yang benar, serta sikap terbuka terhadap perbedaan menjadi hal yang penting dalam menjaga kerukunan.

Narasumber juga menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka. Dialog dipandang bukan sebagai upaya mencari agama yang paling benar, melainkan sebagai ruang untuk memperkuat hubungan sosial dan kerja sama demi kebaikan bersama (Loho & Wagiu, 2022). Selain itu, perdamaian juga diwujudkan melalui sikap gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap tradisi orang lain, serta tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa teologi perdamaian dalam Hindu berakar pada nilai dharma, ahimsa, toleransi, dan keharmonisan hidup. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan, memperkuat persaudaraan, dan menjaga kehidupan yang damai di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

5. Buddha

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, ajaran Buddha memandang perdamaian sebagai keadaan yang lahir dari ketenangan batin, pengendalian diri, serta hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk hidup. Narasumber menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat sering kali tidak disebabkan oleh perbedaan agama, melainkan oleh keserakahan, kebencian, prasangka, dan ketidaktahuan yang menguasai pikiran

manusia. Oleh karena itu, perdamaian harus dimulai dari perubahan sikap dan pengendalian diri setiap individu (Muawaroh, 2018).

Dalam konteks masyarakat majemuk, Buddhisme mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan (Prasetiawati, 2017). Narasumber menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki latar belakang, keyakinan, dan pengalaman hidup yang berbeda sehingga perbedaan tidak perlu dipertentangkan. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap sesama menjadi landasan penting dalam menjaga kerukunan dan menciptakan kehidupan bersama yang harmonis.

Selain itu, narasumber menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai sarana membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka antar kelompok yang berbeda keyakinan. Dialog dipahami bukan untuk menentukan agama yang paling benar, melainkan untuk memperkuat persaudaraan, membangun kerja sama, dan mencari solusi bersama terhadap berbagai persoalan sosial (Malau, 2024). Menurut narasumber, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan juga menjadi wujud nyata dari ajaran belas kasih yang diajarkan dalam Buddhisme.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa teologi perdamaian dalam Buddhisme berakar pada nilai belas kasih, toleransi, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut mendorong umat Buddha untuk menjadi pembawa damai melalui penghormatan terhadap perbedaan, keterlibatan dalam kehidupan sosial, serta komitmen untuk membangun kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, penelitian ini menemukan bahwa seluruh agama memiliki titik temu pada nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik antaragama tidak terutama bersumber dari ajaran agama, melainkan dari faktor sosial, politik, ekonomi, serta kurangnya interaksi antar kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Dialog Antaragama Berbasis Teologi Perdamaian yang terdiri atas lima tahap, yaitu perjumpaan (encounter), pemahaman (understanding), penghargaan (respecting), kolaborasi (collaboration), dan perdamaian berkelanjutan (sustainable peace). Model ini menempatkan dialog bukan sekadar forum diskusi formal, melainkan sebagai proses sosial yang mendorong terbentuknya hubungan yang harmonis dan kerja sama nyata antarumat beragama dalam masyarakat majemuk Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha memiliki landasan teologis yang mendukung terwujudnya perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun masing-masing agama memiliki konsep dan pendekatan yang berbeda, seluruhnya menekankan nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, toleransi, serta tanggung jawab moral dalam membangun hubungan yang harmonis. Penelitian ini juga menemukan bahwa konflik dalam masyarakat majemuk tidak terutama disebabkan oleh ajaran agama, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, prasangka, serta kurangnya komunikasi antar kelompok. Oleh karena itu, dialog antaragama menjadi salah satu sarana yang penting dalam membangun saling pengertian, mengurangi kesalahpahaman, dan memperkuat kerja sama dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Dialog Antaragama Berbasis Teologi Perdamaian yang terdiri atas tahap perjumpaan, pemahaman, penghargaan, kolaborasi, dan perdamaian berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam berbagai agama dapat menjadi dasar bagi terciptanya kerukunan, persatuan, dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model dialog antaragama ini dalam konteks komunitas, lembaga pendidikan, maupun organisasi keagamaan untuk melihat efektivitasnya dalam memperkuat kerukunan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mufida, A., Juliani, E., Rambe, M. S., Ariska, N., Siregar, N. A., & Uci, U. (2025). Konflik Sosial Berbasis Agama: Penyebab, Dinamika, dan Solusinya. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4345–4358.
- Arifianto, Y. A. (2024). Teologi kontekstual untuk perdamaian: Merespons konflik sosial dan agama dalam masyarakat multikultural di era kemajuan teknologi digital. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 110–120.
- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Heriyanto, Y. Y. (2025). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 3843–3857.
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132–148.
- Leso, Y. V. (2026). Dialog Antaragama Sebagai Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 3(1), 27–35.
- Loho, M. I., & Wagi, M. M. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui dialog antar umat beragama. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 78–87.
- Magnis-Suseno, F. (2008). *Etika Kebangsaan, Etika Kemanusiaan. 79 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda*.
- Malau, T. W. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 77–88.
- Muawaroh, M. L. (2018). PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL: Paradigma Islam dan Buddha Dalam Menciptakan Perdamaian. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 3(2), 145–177.
- Mujiburrahman, R. I., & Kamaruzzaman, R. S. P. (2026). *Teladan sang Menteri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Natalia, A. (2016). *Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia)*.
- Prasatiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Rahardjo, K. (2010). *Spiritualitas kristiani dan penyembuhan psikososial*.

- Rahmah, W. (2023). DIALOG ANTARAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Aktualisasi Islam Kosmopolitan Dalam Meredam Konflik Agama Di Indonesia. *Jurnal Moderasi*, 3(2), 72–91.
- Ronaldo, P., & Riyanto, F. X. E. A. (2025). Relasionalitas Dialogal Jembatan untuk Membangun Komunikasi di Tengah Pluralitas Agama Masyarakat Indonesia: Dialogue Relationality Bridges to Building Communication Amidst the Religious Plurality of Indonesian Society. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 133–140.
- Saumantri, T. (2023). Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 92–110.
- Sukardiman, S. (2024). Radikalisme agama dalam persepektif Sosiologi Agama. *Jurnal Inen Paer*, 2(1), 232–249.
- Titib, I. (2001). Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu. (*No Title*).
- WILDON, T. (2025). *Urgensi Dialog Antaragama di Indonesia dalam Perspektif Ensiklik Fratelli Tutti*. IFTK LEDALERO.
- Zalukhu, A. (2025). Ceramah Monolog tentang “Keselamatan oleh Anugerah, Bukan oleh Perbuatan” Berdasarkan Efesus 2: 1–10 di Gereja Kristus Bojong Indah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 138–152.